

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia termasuk negara kepulauan dengan beragam suku maupun budaya, walaupun demikian keragaman tersebut tidaklah terpecah-belah atau terpisah satu dengan yang lainnya. Beraneka ragam suku bangsa tersebut dapat disatukan sehingga membentuk NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Bersatunya bermacam-macam suku dan budaya di seluruh wilayah bangsa berkat adanya kesepahaman semboyan yang berbunyi *Bhinneka Tunggal Ika*.

Setiap warga Negara Indonesia wajib mencintai dan handarbeni terhadap tanah air Indonesia. Untuk itu tiap warga negara harus memiliki kesadaran terhadap bangsa dan negara yakni dengan memiliki perilaku yang baik berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila serta Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. Selain itu, mereka pun harus mempunyai sikap dan perilaku yang mencerminkan perannya sebagai warga negara yang sanggup memelihara sekaligus mempertahankan kedaulatan bangsa ditengah-tengah kehidupan negara lainnya yang ada di seluruh dunia.

Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan Darmawan, dkk., (2019, hlm. 33) dalam menjamin kelangsungan kehidupan bernegara sesuai dengan tujuan dan kepentingan negara, dengan upaya bela negara merupakan salah satu dari upaya dalam menjadikan manusia Indonesia yang mengerti dan memiliki kesetiaan terhadap negara, Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945 sebagai ideologinya, rasa untuk rela berjuang dan berkorban sehingga akan mampu mempertahankan kedaulatan negaranya.

Negara Indonesia telah menjelaskan pada Pasal 27 ayat (3) UUD 1945 bahwa setiap warga negaranya berhak dan wajib berperan aktif dalam upaya bela negara. Dari pokok pernyataan ini, tidak terlepas dari adanya kepentingan nasional yakni keinginan untuk mewujudkan tujuan bernegara atau secara umum dikenal sebagai tujuan nasional bangsa, di mana tujuan tersebut tercantum pada alinea ke-4 pembukaan UUD NRI Tahun 1945, bunyinya yakni:

“.....membentuk suatu pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan

ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.”

Perumusan tujuan nasional bangsa Indonesia yang merupakan kepentingan nasional tersebut didasarkan atas semangat, jiwa dan aliran pikiran UUD NRI Tahun 1945 dengan asas kekeluargaan. Pada asas kekeluargaan terkandung ajaran tanggungjawab bersama seluruh rakyat, seluruh golongan, dan seluruh daerah di Indonesia (Basrie, 1998; Andrianto, 2015). Dalam hal ini tiap warga negara turut bertanggungjawab serta diwajibkan berperan aktif untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan bernegara agar tujuan nasional Negara dapat tercapai. Semua hal itu dilakukan dengan upaya bela negara. Seorang warga yang telah menjalankan hak maupun kewajibannya dengan ikut berpartisipasi dalam upaya bela negara disebut selaku warga negara yang baik. Keikutsertaannya sebagai wujud upaya bela negara bisa menyokong usahanya NKRI untuk menggapai tujuan bernegara serta mempertahankan keberlangsungan hidup negaranya.

Upaya bela negara senantiasa dihubungkan dengan aspek militer (militerisme), sehingga tanggung jawab bela negara seperti hanya menjadi kewajiban para TNI. Kenyataannya, pada UUD 1945 Pasal 27 ayat 3 UUD 1945 tentang Bela Negara telah menjelaskan bahwasanya tiap WNI mempunyai hak serta kewajiban guna berpartisipasi dalam upaya bela negara. Upaya ini menjadi suatu perilaku dan sikap yang tertanam dalam pribadi warga negara yang didasarkan pada rasa cintanya terhadap NKRI yang berpatokan terhadap Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945 dalam menjamin keberlangsungan hidup bangsa seutuhnya, serta sebenarnya upaya bela negara bukan upaya yang sifatnya militeristik saja atau semata-mata selalu membawa persenjataan guna mengatasi musuh yang menghadang. Hal tersebut dapat diartikan jika usaha membela negara merupakan kewajiban tiap warga negara guna menjaga dan mempertahankan keutuhan NKRI dari serangan (ancaman) pihak dalam maupun luar negara yang berbentuk ancaman fisik serta non fisik.

Berbagai pola serta bentuk ancaman yang menimpa berbagai bangsa di seluruh dunia sejak pasca perang dingin dicirikan sebagai ancaman yang menimbulkan dampak yang bersifat kompleks dan multidimensional. Pola dan bentuk perkembangan ancaman tersebut bahkan cenderung mengalami pergeseran dari ancaman militer dan non-militer menjadi ancaman hibrida.

Ancaman hibrida menurut Tippe (2017) bagi bangsa Indonesia telah didasarkan pada penilaian dari perspektif pertahanan Negara yang secara normatif telah dituangkan, baik dalam kebijakan umum maupun kebijakan penyelenggaraan pertahanan Negara. Dalam kebijakan penyelenggaraan pertahanan Negara telah dirumuskan bahwa arti penting dari ancaman hibrida adalah bentuk ancaman yang menggabungkan ancaman militer sekaligus non militer, di mana yang mencakup berbagai ancaman konvensional, diantaranya: *criminal, explosive/CBRNE, nuclear, radiological, biological, chemical, information warfare, cyber warfare, asymmetric warfare* yang bervariasi.



Gambar 1.1 Profil Ancaman Hibrida

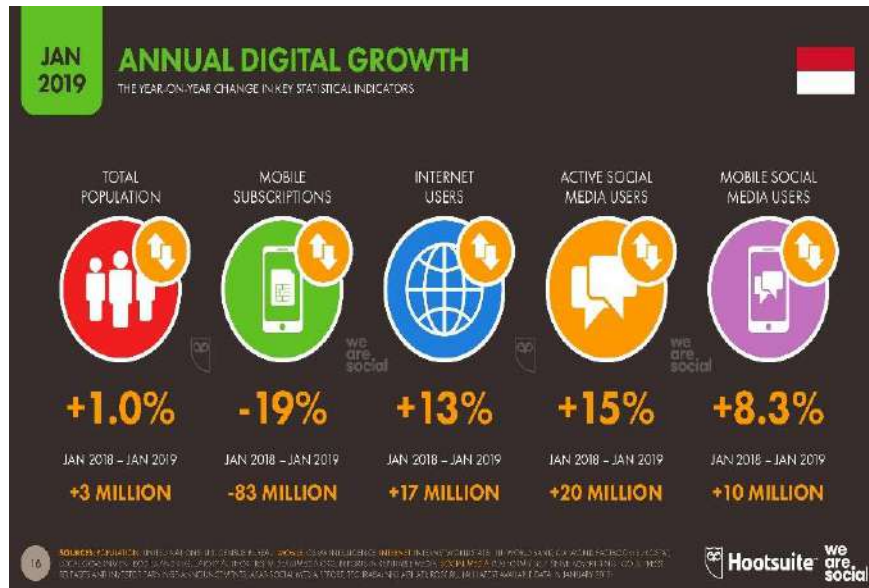
Sumber : <https://www.eletimes.com/hybrid-warfare-cancel-culture-can-fuel-a-war>

Darmawan (2019) menjelaskan bahwa upaya bela negara menjadi kewajiban semua pihak yang menjadi bagian bangsa, khususnya warga negara dengan upayanya menjadi warga negara yang tidak korupsi, tidak terlibat dalam perbuatan asusila dan berlawanan dengan nilai moral, berbudi pekerti luhur, memiliki loyalitas terhadap bangsa dan negara, disiplin, bertanggung jawab, serta profesional dalam melaksanakan tugas profesinya yang menjadi perwujudan usaha bela negara. Saat ini ancaman yang dihadapi oleh bangsa bukan lagi penjajahan fisik seperti di zaman colonial melainkan dengan model ancaman seperti perang asimetri, *cyber war, proxy war*, dan ancaman ekonomi global lewat *multinational corporation* (MNC) atau bias disebut dengan kekuatan nirmiliter (*soft-power*).

Nirmiliter (*Soft-power*) ialah kekuatan guna memengaruhi pihak lain guna memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan yakni dengan cara menciptakan ketertarikan daripada pembayaran/paksaan. Kekuatan lunak dalam sebuah negara mengacu kepada sumber daya budaya, nilai, beserta kebijakannya (Joseph, 2008). Kaitan *soft-power* dalam kehidupan modern ini berisi kekuatan dalam kebebasan dan liberalisasi di seluruh aspek kehidupan yakni pertahanan & keamanan, sosial budaya, ekonomi, politik, serta ideologi. Globalisasi yang ditopang dengan teknologi komunikasi yang sudah berkembang ini sudah menghasilkan sebuah *global village* (perkampungan global) yang merupakan sebutan ilmuwan Kanada yakni Marshal McLuhan (dalam Rohaniah dan Efriza, 2017, hlm. 140). Sebuah dunia bagaikan *global village* yang seluruh sekat antar wilayahnya sudah tidak terlihat, dan tiap-tiap orang bisa melakukan interaksi dengan sesamanya menggunakan alat komunikasi.

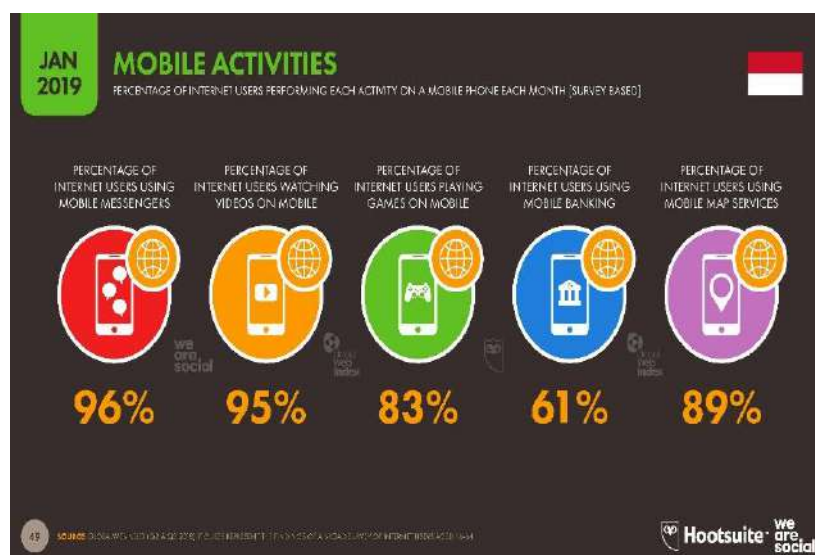
Era globalisasi membuat terjadinya beragam perubahan dalam kelangsungan hidup bangsa dan negara. Dari beragam perubahan yang terjadi, ada yang sifatnya positif dan ada pula yang negatif. Suatu perubahan dapat dikatakan positif jika membawa dampak yang bermanfaat bagi masyarakat. Namun sebaliknya perubahan dikatakan negatif jika merugikan bagi masyarakat, khususnya bagi keutuhan wilayah dan kedaulatan NKRI.

Timbulnya perubahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat disebabkan oleh terjadinya era keterbukaan informasi atau lebih dikenal dengan era globalisasi yang mana kecenderungan penggunaan teknologi digital dan internet yang meningkat. Dalam hal ini, diketahui bahwa jumlah pengguna teknologi di dunia mengalami peningkatan pada tahun-tahun terakhir. Pengguna aktif smartphone di dalam negeri pada tahun 2018 sebanyak 177,9 juta orang, di mana pengguna terbanyaknya yakni dari kalangan remaja dan anak-anak. (dalam Zaini & Soenarto, 2019, hlm. 254)



Gambar 1.2 Annual Digital Growth
Sumber : WeAreSocial/Hootsuite

Lebih lanjut pada infografis tersebut mengenai pertumbuhan digital menunjukkan bahwa pada tahun 2018 menuju 2019 besar pertumbuhan penduduknya yakni 1%, namun pertumbuhan pertumbuhan internet menunjukkan angka 13%, *mobile* media sosial sebesar 8,3%, serta media sosial 15%. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah penggunaan media sosial dan internet mengalami pertumbuhan yang sangat pesat daripada pertumbuhan penduduk serta trendnya dari beberapa tahun sebelumnya telah mengindikasikan kenaikan pertumbuhan yang signifikan.



Gambar 1.3 Mobile Activities
Sumber : WeAreSocial/Hootsuite

serta para penggunanya yang aktif di medsos dalam beragam platform mengalami kenaikan sebesar 10 juta hingga jumlahnya menjadi 170 juta jiwa.

Globalisasi yang membuat arus informasi yang mengalir begitu derasnya seolah-olah tidak dapat dibendung atau dihentikan. Berbagai jenis ideologi dari yang sifatnya ekstrim kiri hingga yang sifatnya ekstrim kanan sudah berhasil menarik perhatian negara kita, terlebih kalangan generasi muda. Generasi yang haus akan informasi terus berusaha untuk mempelajari, memahami dan menerapkannya dalam upaya mencari jati dirinya. Budiyo (2017) menyatakan bahwa upaya membela negara mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan era globalisasi seperti sekarang ini untuk menguatkan keamanan serta pertahanan bangsa seiring banyak lahirnya berbagai ideologi eksternal di mana tak bersesuaian pada jati diri ataupun kepribadian bangsa, sehingga melalui pengembangan nilai-nilai bela negara bisa memberikan dorongan serta kekuatan yang baru guna memperkokoh karakter bangsa kita.

Pemuda adalah calon pemegang estafet pemimpin masa depan suatu bangsa, dan untuk menanamkan dasar nilai kesadaran akan upaya bela negara yang wajib diberikan pada para generasi muda sejak dini, sebab karakter tiap orang bisa dibangun melalui upaya pendidikan atau penanaman nilai tersebut, apalagi di masa generasi milenial ini, menjadi warga yang baik harus berperan selaku bagiannya NKRI. Dengan sergap dan tanggap telah menjadi sebuah kewajiban untuk semua pihak guna memelihara keutuhan serta membela negara dari berbagai ancaman.

Adanya perkiraan mengenai ancaman yang kemungkinan bisa terjadi kapan saja, maka dibutuhkan system penyelenggaraan pertahanan negara yang memadai dan Indonesia sudah memilikinya. Sistem pertahanan yang dianut NKRI sifatnya semesta dengan mengikutsertakan semua wilayah, warga negara, serta keselamatan diri bangsa dari semua bentuk ancaman. Artinya, setiap warga negara Indonesia wajib mempunyai sikap dan perilaku terhadap pembelaan negara atau bela negara yang mana sesuai dengan UUD 1945 pada Pasal 27 ayat 3.

Negara telah memberi berbagai *security* (keamanan) serta *prosperity* (kesejahteraan) bagi setiap warga negaranya yang mana telah tertulis pada pembukaan UUD NRI Tahun 1945 (alinea ke-4), sebaliknya menjadi keharusan bagi setiap warga negara guna mengusahakan upaya bela negara pada saat keadaan negara sedang berada di tengah-tengah ancamannya musuh yang dapat berdampak terhadap runtuhnya NKRI.

Dalam hal ini, sifat dari hubungan antara negara dengan warga negaranya merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik. Di mana keduanya saling mengisi, melengkapi, serta membutuhkan. Tegasnya hubungan itu bisa disebut hubungan yang bersifat komplementer (saling melengkapi) dan dampak kongkrit yang ditimbulkan dari hubungan itu adalah munculnya kekuatan yang luar biasa untuk membangun negara dan bangsanya yang kuat dan kokoh jika semua warga negaranya memahami pentingnya nilai-nilai bela negara yakni mempunyai kemampuan & kekuatan dalam upaya bela negara, rela mengorbankan jiwa raga untuk negara maupun bangsa, percaya dan meyakini Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945, rasa sadar terkait kehidupan berbangsa serta bernegara, dan kecintaan pada NKRI.

Rasa sadar terkait usaha bela negara pada intinya merupakan kerelaan untuk berbakti, rela berkorban, dan wujud pengabdian kepada bangsa/negara. Spectrum upaya bela negara sangatlah kompleks dan luas, mulai dari paling halus hingga paling keras, dari berhubungan sesama secara baik antar warga negara hingga secara bersamaan bekerja sama menghadapi beragam ancaman musuh yang memiliki senjata. Tegasnya bela negara ialah sikap serta perbuatan di mana sifatnya yang terbaik untuk bangsa. Dalam realitasnya, upaya membela negara ialah keharusan atau kewajiban yang mendasar sekaligus rasa hormat tiap warga negara dengan rasa rela berkorban, bertanggung jawab, serta penuh kesadaran terhadap bangsa & negaranya. UU No 3 Tahun 2002 terkait dengan Pertahanan Negara menjelaskan bahwa keterlibatan warga negara pada usaha membela negara yang bersifat non fisik bisa dilaksanakan dengan menguti pendidikan kewarganegaraan serta mengabdikan sebagaimana dengan profesinya sebagai warga negara.

Tiap warga negara yang menyadari usaha bela negara tersebut akan membangun kontrol dan partisipasi aktif warga negara dalam menjalankan peran dan kedudukannya. Hal tersebut akan membangun sinergitas dalam penyelenggaraan negara antara pemerintah dan warga negara, sehingga tercipta harmonisasi dan ketahanan nasional yang kuat. Warga negara yang telah memahami pentingnya nilai-nilai bela negara dan menerapkannya pada berbagai aspek kehidupan bangsa dan negara, sehingga secara otomatis ia bisa mengetahuinya sekaligus membela negaranya.

Manusia sebagai pribadi maupun sebagai warga negara tidak selalu menyadari bahwa kehidupan sehari-hari yang dijalani sebetulnya mengikuti suatu pola tertentu,

baik bertingkah laku maupun dalam bersikap karena pada dasarnya manusia sejak lahir sudah mengikuti dan menaati pola tersebut dengan cara meneladani sesamanya (imitasi) ataupun berpedoman pada berbagai petunjuk yang dipelajari atau diberikan untuknya (edukasi), dan telah menjadi sebuah kebiasaan yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat (Purbacaraka dan Soekanto, 1982, hlm. 13). Dalam hal ini, pengembangan dari beragam nilai bela negara mengarahkan pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku warga negara sesuai dengan Pancasila dan pola kehidupan yang ada dilingkungannya, namun kesadaran tersebut bukanlah suatu kesadaran yang dibawa sejak lahir, melainkan kesadaran yang dibentuk melalui proses pendidikan, contohnya dengan diberikan konsep PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan).

Pengembangan dari seluruh nilai bela negara menjadi suatu hal yang hendaknya dijadikan perhatian bersama serta dilaksanakan secara sungguh-sungguh sebab melihat pentingnya beragam nilai bela negara itu sendiri untuk seluruh warga negaranya. Upaya bela negara sendiri menjadi salah satu bagian tujuan diberikannya PPKn di persekolahan, oleh karena itu sudah seharusnya dalam pembelajaran PPKn mengintegrasikan suatu upaya atau inovasi baru untuk mengembangkan beragam nilai bela negara yang hendaknya dilakukan secara kontinuitas dan disesuaikan dengan perkembangan pedagogis anak.

PPKn sebagai wahana pengembangan kesadaran bela negara tercantum dalam Penjelasan Pasal 77K Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 terkait Perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 yakni terkait Standar Pendidikan Nasional yang menjelaskan “Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi UUD NRI Tahun 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen NKRI”.

Pendidikan PPKn (Pancasila dan Kewarganegaraan) sebagaimana dijelaskan oleh Wahab & Sapriya (2011, hlm. 311) memiliki tujuan sebagai berikut:

Orientasi tujuan pembelajaran PPKn yaitu untuk pembentukan warga negara demokratis, serta bisa menangani permasalahan secara bertanggung jawab serta mewujudkan warga negara yang cerdas serta baik.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bukanlah hanya selaku disiplin ilmu terapan, namun termasuk juga bentuk usaha bela negara sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 9 Ayat (2) UU No 3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Nasional di mana

menjelaskan “bentuk-bentuk usaha pembelaan negara yaitu melalui Pendidikan Kewarganegaraan, pelatihan dasar kemiliteran, pengabdian sebagai prajurit TNI secara suka rela atau secara wajib, dan pengabdian sesuai dengan profesi”. Implikasi dari hal itu yakni PPKn menjadi sarana pembinaannya watak bangsa serta pemberdayaannya warga negara. Wahab dan Sapriya (2011) menjelaskan:

Warga negara yang baik yakni yang paham serta bisa menjalankan kewajiban serta haknya secara baik selaku seorang warga dengan tanggung jawab serta kepekaan sosial, bisa secara cerdas menangani permasalahan pribadi maupun permasalahan kemasyarakatan selaras pada peran serta fungsinya, mempunyai perilaku disiplin, bisa berpikir kreatif, kritis, serta inovatif supaya terwujud kualitas perilaku serta pribadi warga negara yang baik.

Pemahaman tersebut akan berperan selaku landasan serta patokan untuk masyarakat dalam menjalankan kehidupan bernegara, berbangsa, serta bermasyarakat selaras pada muatan nilai-nilai bela negara. Kondisi tersebut akan membangun iklim positif dalam pelaksanaan kesadaran berbangsa dan bernegara serta dengan sendirinya akan mencegah terjadinya penyimpangan ataupun ancaman terhadap negara, sehingga tercipta negara serta bangsa yang kokoh.

Berdasarkan uraian diatas, maka diperlukan peran aktif para pendidik dalam pengembangan nilai-nilainya bela negara pada pembelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) disertai dukungan dari semua komponen sekolah maupun masyarakat. Contoh upaya yang bisa dilaksanakan yakni melalui pengaplikasian media pembelajaran untuk memicu minat dan semangat belajar siswa dalam memahami pembelajaran terkait nilai-nilainya bela negara pada PPKn, yaitu dengan menggunakan media pembelajaran animasi di mana diaplikasikan pada aktivitas belajar mengajar agar membuat pembelajaran menjadi lebih inovatif, kreatif dan variatif dalam mencapai tujuannya dari pembelajaran tersebut.

Beragam peranan yang bisa diupayakan pendidik ialah memotivasi, membimbing, menunjukkan, serta menyediakan segala kebutuhannya supaya bisa melakukan interaksi dengan beragam sumber pembelajaran yang tersedia. Bukan sekadar sumber pembelajaran yang berwujud manusia, tetapi sumber belajar lainnya pula. berdasarkan pernyataan ini, sebagai upaya peningkatan keterampilan belajarnya dibutuhkan sebuah sumber belajar. ketersediaan sumber belajar ini bisa menyebabkan materi yang diberikan mudah dipelajari dan dipahami para siswa.

Dalam dunia pendidikan, pemanfaatan atas perkembangan teknologi umumnya dijumpai pada kegiatan pembelajaran setiap harinya seperti yang dikerjakan seorang pendidik ataupun dosen yakni memadukan beragam alat teknologi pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar (pembelajaran). Rahmayanti (2015, hlm. 92) menjelaskan jika seiring berkembangnya zaman, teknologi yang digunakan dalam pembelajaran juga selalu mengalami perubahan (perkembangan) menjadi lebih canggih. Maksudnya yakni pemanfaatan beragam teknologi serta media pembelajaran bisa memudahkan para siswa dalam mempelajari serta memahami materi yang diberikan. Apabila pendidik tidak memperhatikannya sekarang ini, maka para siswa pasti akan tertinggal dari banyaknya informasi dan pengetahuan yang penting. Oleh karena itu, kompetensi (keterampilan) para pendidik (guru/dosen) bisa berpengaruh besar dalam penyelesaian beragam problematik yang terdapat dalam aktivitas pembelajaran.

Qurbani (2017, hlm. 116) dasar kompetensi tenaga pendidik yang hendaknya dimiliki para guru di mana merupakan persyaratan menjadi guru yang ahli (profesional) salah satunya ialah bisa menggunakan sumber belajar atau media pembelajaran seperti mengenal, menentukan serta mengimplementasikan penggunaan media yang beragam jenisnya, menciptakan beragam alat bantu sederhana guna mengajar, memanfaatkan serta mengelola *micro-teaching*, perpustakaan, serta laboratorium sebagaimana dengan muatan pembelajaran yang diajarkan.

Pada lingkungan sekolah para pendidik hendaknya menciptakan minat belajar peserta didik sebab hal tersebut menjadi tugas atau peranan guru (pendidik). Para pendidik secara optimal harus menguasai seluruh kompetensi (keterampilan) yang diperlukan dalam mengajar, di antaranya yakni menguasai seluruh materi, mempunyai media belajar yang menarik serta banyak variasinya. Apabila para pendidik tidak mengimplementasikan variasi pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, maka para siswa akan mudah merasakan kebosanan serta kejenuhan dalam mempelajari materi yang disampaikan.

Secara garis besar, media ialah sebuah alat atau sarana yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Adapun fungsi umum dari media pembelajaran sebagai alat komunikasi, diantaranya: a) fungsi edukatif, yaitu tiap kegunaan media komunikasi memiliki fungsi mendidik sebab memengaruhi

pendidikan, b) fungsi sosial, yakni , media komunikasi memberi keterangan (informasi) actual serta pengalaman di seluruh aspek kehidupan individu. Melalui implementasi peralatan tersebut, peserta didik dan guru bisa melakukan komunikasi yang lebih hidup serta berinteraksi dari berbagai arah. Pesan yang terkandung dalam media ini salah satunya ialah merangsang minat belajar serta bisa memberikan dorongan/motivasi belajar supaya kebosanan tidak mudah dirasakan peserta didik guna mencapai berbagai tujuan pembelajaran (Tafonao, 2018, hlm. 107).

Sadiman (2010, hlm.84) menjelaskan terkait dalam memilih jenis media yang akan digunakan, tujuannya ialah a) guna mendiskusikannya sebagaimana halnya dengan kuliah terkait media, b) menganggap bahwa media tersebut sudah akrab, contohnya yakni dosen yang sering atau biasa memakai media jenis proyektor transparansi, c) bermaksud untuk memberikan keterangan (deskripsi) yang jauh lebih nyata/konkret, d) memersepsikan jika media bisa berperan melebihi yang bisa dilakukannya, contohnya yakni bisa menarik minat belajar peserta didik serta implementasi media bersifat lebih konkret dalam meningkatkan kualitas kemampuan berpikir kritis yang lebih baik.

Media adalah wadah atau tempat yang berisi bahan (materi) yang hendak diberikan serta tujuan yang hendak diwujudkan dalam aktivitas pembelajaran. selain itu, media dapat dikatakan sebagai alat untuk menyampaikan pembelajaran. Tanpa menggunakan media maka pembelajaran akan kurang efektif karena tidak ada pendukung atau contoh yang ditampilkan. Sehingga siswa akan belajar secara abstrak dan sulit memahami pembelajaran. Dalam proses pendidikan siswa memiliki intensitas yang tinggi untuk menyerap materi, sedangkan jika penyampaiannya hanya secara verbal akan sangat kurang efektif. Media pembelajaran adalah sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan benda nyata dan gambar visual yang digunakan untuk pembelajaran dan disampaikan kepada siswa, dari media tersebut guru dapat memberikan stimulus agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Fungsi media agar siswa dapat melihat objek dengan jelas dan pembelajaran menjadi mudah dipahami (Latrijanah, Prasetyo, & Mawardini, 2017).

Menurut Satrianawati (2018), ada empat jenis media pembelajaran, diantaranya media berjenis multimedia, audio visual, audio, serta visual. Sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini, multimedia menjadi pilihan untuk pembuatan media

pembelajaran, karena bersifat interaktif dan menarik perhatian siswa. Selain itu, multimedia mudah dibuat dan digunakan oleh pengguna. Multimedia interaktif merupakan jenis media berbasis aplikasi di mana pengguna dapat mengoperasikan semua alat sesuai dengan kebutuhannya (Kurniawati & Nita, 2018). Pembelajaran dengan menggunakan multimedia animasi difokuskan supaya peserta didik bisa belajar dengan aktif serta bisa membangun pengetahuannya secara mandiri (Qosyim & Priyonggo, 2017).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Bersumber dari latar belakang permasalahan sebelumnya, didapati permasalahan pokok pada riset ini ialah “Bagaimanakah pengaruh pengaplikasian media animasi dalam pembelajaran PPKn terhadap penguatan nilai-nilai bela negara di KD persatuan dan kesatuan bangsa sebagai upaya dalam menjaga dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia?”

Untuk memfokuskan inti dari riset ini, maka permasalahan pokok itu bisa dirinci menjadi beberapa poin penting, yakni:

1. Bagaimana respons siswa pada penggunaan media animasi dalam pembelajaran PPKn terhadap penguatan nilai-nilai bela negara di kelas eksperimen?
2. Bagaimana perbandingan pre-test dan post-test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pembelajaran PPKn terhadap penguatan nilai-nilai bela negara?
3. Bagaimana efektivitas pengaplikasian media pembelajaran animasi dalam pembelajaran PPKn terhadap penguatan nilai-nilai bela Negara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berpatokan pada rincian rumusan masalah diatas, didapati tujuannya pelaksanaan penelitian ini meliputi:

1. Tujuan Umum

Mengkaji serta memperoleh gambaran yang jelas terkait seberapa besar pengaruh penerapan media pembelajaran animasi dalam PPKn terhadap pengembangan berbagai nilai-nilai bela negara. Serta dengan media animasi dalam pembelajaran PPKn, diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran bagi generasi muda untuk meningkatkan kesadaran bela negara yang berlandaskan nilai-nilai bela

negara agar generasi muda paham betul bagaimana cara mengimplementasikannya sehingga cita-cita luhur bangsa Indonesia tetap terkawal.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tanggapan siswa terhadap pengaplikasian media pembelajaran animasi dalam pembelajaran PPKn terhadap pengembangan nilai-nilai bela negara siswa di kelas eksperimen.
- b. Mengidentifikasi perbandingan tes awal (*pre test*) serta tes akhir (*post test*) antara kelas eksperimen dengan mengaplikasikan media pembelajaran animasi, dan kelas kontrol yang menerapkan jenis pembelajaran konvensional dalam pembelajaran PPKn.
- c. Menganalisis efektivitas nilai-nilai bela negara peserta didik di kelas eksperimen yang mengaplikasikan jenis media pembelajaran animasi dengan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran PPKn.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang peneliti harapkan yakni dapat memperoleh sebuah contoh pengaplikasian media pembelajaran animasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam upaya kesadaran bela negara sekaligus memberi sumbangsih kepada berbagai sekolah maupun lembaga lain yang terdapat di dalam negeri terkait pengaplikasian media pembelajaran dalam penguatan nilai-nilai bela negara yang diintegrasikan dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

1. Manfaat dari Segi Teori

- a. Diharapkan bisa memberi bahan pemikiran dari ilmu yang dikembangkan terkait pengaplikasian media pembelajaran animasi dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk membangun kesadaran bela negara.
- b. Memberi penjelasan terkait nilai-nilai bela negara bagi pemerintahan, institusi, lembaga, serta seluruh pihak yang terlibat di dalamnya.
- c. Memberi alternative media pembelajaran bagi pendidik guna dipraktekan dalam proses pembelajaran sebagai upaya menumbuhkan kesadaran bela negara yang mengacu pada nilai-nilai bela negara.

2. Manfaat dari Segi Kebijakan

- a. Melaksanakan ketentuan UU No. 3 Tahun 2002 terkait Pertahanan Negara menjelaskan bahwa keterlibatan warga negara dalam bela negara secara non fisik bisa dilaksanakan dengan menyelenggarakan pendidikan kewarganegaraan dan pengabdian sesuai dengan profesi warga negara masing-masing.
- b. Melaksanakan PP No. 32 Tahun 2013 terkait Perubahan Atas PP No. 19 Tahun 2005 yang membahas tentang Standar Pendidikan Nasional yang salah satu tujuan PPKn adalah guna menciptakan siswa sebagai individu yang mempunyai rasa cinta tanah air dan bangsa baik ditingkat sekolah dasar, menengah pertama maupun menengah atas.

3. Manfaat dari Segi Praktik

- a. Bagi Guru
 - 1) Penelitian ini bisa menjadi referensi kajian serta pedoman pendidik (guru) dalam pengembangan nilai-nilai bela negara dengan mengimplementasikan media belajar jenis animasi.
 - 2) Implementasi media jenis animasi ini dapat diorganisasikan dan dihimpun dalam pembelajaran di kelas dengan memasukannya ke RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) serta menyesuaikannya dengan ketentuan kurikulum yang berlaku.
- b. Bagi Siswa
 - 1) Membangun kesadaran akan pentingnya nilai-nilai bela negara diaplikasikan oleh siswa sehingga dapat berkembang dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.
 - 2) Peserta didik bisa melakukan metode pengajaran yang menarik sekaligus menyenangkan serta mengandung berbagai nilai bela negara.
- c. Bagi Peneliti
 - 1) Menjadi suatu pembelajaran serta menjadi bahan masukan sebagai ilmu pengetahuan dalam mengaplikasikan media pembelajaran animasi.
 - 2) Sebagai bekal dalam mengembangkan nilai-nilai bela negara di lingkungan masyarakat.
 - 3) Peneliti yang memiliki ketertarikan mengenai pengaplikasian media pembelajaran animasi sehingga bisa meneruskan riset ini menjadi pedoman dalam megembangkan riset ke depannya.

- 4) Meneruskan penelitian ini selaku patokan dasarnya pengembangan penelitian berikutnya.
- d. Bagi Jurusan/Institusi
- 1) Riset ini bisa memberikan kontribusi wawasan dan pengetahuan terkait pengaplikasian media belajar jenis animasi yang termasuk dalam jenis media pembelajaran yang bersifat interaktif dalam cakupan PPKn.
 - 2) Sebagai masukan terhadap pengembangan media pembelajaran PPKn guna membangun beragam nilai bela negara siswa.
 - 3) Sebagai sarana pengembangan nilai-nilai bela negara kepada siswa, supaya diaplikasikan pada seluruh aspek kehidupan setiap harinya.

4. Manfaat dari Segi Isu serta Aksi Sosial

- a. Media pembelajaran animasi diharapkan dapat sebagai acuan untuk menjadi solusi dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini dan peneliti pun mengharapkan untuk bisa memberi pencerahan pada pendidik dalam penguatan nilai-nilai bela Negara dengan memanfaatkan media pembelajaran yang interaktif.
- b. Diharapkan dapat menghimpun banyak *volunteer* dan relawan yang ingin berkontribusi dalam upaya menumbuhkan kesadaran bela negara dari setiap warga negara,

1.5 Stuktur Organisasi Skripsi

Beragam struktur organisasi yang terdapat dalam riset ini diantaranya:

1. Bab I Pendahuluan

Dalam pendahuluan berisi berbagai poin penting berupa latar belakangnya penelitian, rumusan masalah, tujuannya beserta manfaatnya penelitian, juga struktur organisasi.

2. Bab II Kajian Pustaka

Di dalam kajian pustaka berisi teori yang relevan yang dibahas dalam posisi masalah penelitian terkait bidang ilmu yang diteliti. Hal yang hendak dibahas dalam bab ini ialah tentang

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai konsep PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), pembelajaran PPKn, media pembelajaran dalam

pembelajaran PPKn, serta pengembangan nilai-nilai bela negara, disertai dengan kerangka pemikiran dan penelitian yang relevan.

3. Bab III Metode Penelitian

Beberapa hal yang dikaji mencakup desain dari penelitian, partisipan, populasi beserta sampel, instrumen juga prosedurnya penelitian, serta analisis data.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini mencakup sebuah pemaparan hasil dan pembahasan penelitian. Di dalam bab ini akan dijabarkan hasil dan pembahasan riset diantaranya pengolahan (analisis) data guna menciptakan penemuan yang berhubungan pada permasalahan penelitian, pertanyaan serta tujuan penelitian, analisis data beserta pembahasannya yang telah diolah peneliti.

5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab V ini membahas terkait penarikan simpulan dan implikasi dari peneliti terkait objek masalah penelitian serta peneliti mencoba memberi masukan bagi berbagai pihak yang bersangkutan.